

ANALISIS PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR DI TARAKAN DALAM PEMANFAATAN *INDIGENOUS KNOWLEDGE* DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Analysis of Elementary School Teacher's Paradigm at Tarakan about Utilization of Indigenous Knowledge in Developing Learning Media

Sucahyo Mas'an Al-Wahid¹, Fadhlan Muchlas Abrori², Roby Zulkarnain Noer³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan
e-mail korespondensi: cahyowahid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terkait pengembangan media berbasis indigenous knowledge oleh Guru Sekolah Dasar di Tarakan. Berdasarkan hasil penelitian pada 20 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar di Tarakan, hanya sebesar 52% media yang memuat konten indigenous knowledge. Guru yang mengembangkan media berbasis indigenous knowledge memiliki beberapa alasan dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil wawancara alasan guru dalam pengembangan media berbasis indigenous knowledge adalah: ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (35%), tuntutan kurikulum (30%), mudahnya bahan ditemukan (21%), dan alasan lain (14%).

Kata Kunci: *Pengembangan Media, Tarakan, Guru Sekolah Dasar, Indigenous Knowledge*

ABSTRACT

This research aims to find out an overview related to the development of indigenous knowledge based media in Tarakan. Based on the results of research on 20 respondents who is elementary school teachers in Tarakan. Based on an interview only 52% of the media was developed by elementary school teachers in Tarakan contained indigenous knowledge's content. The highest reason that was chosen by many teachers was because they wanted to introduce local knowledge to students (35%), curriculum demands (30%), easy material to be found (21%), and other reasons (14%).

Kata Kunci: *Media Development, Tarakan, Elementary School, Indigenous Knowledge*

PENDAHULUAN

Guru merupakan fasilitator sekaligus kunci utama yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator guru hendak menguasai cara pengembangan media pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas (Aminan, 2010). Akan tetapi pada saat ini, guru lebih banyak hanya berpatokan kepada media tunggal saja, dan tidak memiliki keingan dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam pengembangan media pembelajaran.

Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

Kurangnya eksplorasi guru dalam pengembangan media pembelajaran berakibat pada monotonnya proses pembelajaran di dalam kelas. Noer dan Abrori (2018), menyatakan bahwa monotonnya proses pembelajaran akan berdampak kepada motivasi siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Pengembangan media oleh guru di Indonesia juga menunjukkan tren yang tidak pernah berkembang. Media yang dikembangkan umumnya berisi konten yang umum dan kurang menunjukkan

Analisis Paradigma Guru

kekhasan, sehingga tidak ada variasi dalam sumber belajar yang digunakan siswa di dalam kelas. Salah satu cara dalam menggambarkan kekhasan dalam media pembelajaran adalah dengan menyisipkan konten pengetahuan lokal/ kearifan lokal (*indigenous knowledge*) dalam media pembelajaran. Utari et al., (2016) menyatakan bahwa *indigenous knowledge* akan membantu siswa untuk mempelajari materi secara konseptual tetapi juga aplikatif.

Pemanfaatan *indigenous knowledge* dalam pengembangan media pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru di Indonesia, sehingga pembelajaran di setiap daerah di Indonesia tidak memiliki ciri khas yang unik yang membedakan satu dengan yang lain. Salah satu daerah yang sangat kurang dalam eksplorasi *indigenous knowledge* dalam pembelajaran adalah Kalimantan Utara, khususnya di Tarakan. Listiani dan Abrori (2017) menyatakan bahwa di guru di Kalimantan Utara kurang memiliki ketertarikan dalam mengembangkan media berdasarkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), dan berbanding terbalik dengan kekayaan *indigenous knowledge* karena Kalimantan Utara merupakan daerah dengan suku yang beragam (multikultural). Berdasarkan data dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara (2018) setidaknya terdapat lebih dari 8 etnis yang mendiami Kalimantan Utara.

Kalimantan Utara sebagai provinsi termuda yang berbatasan langsung dengan negara tetangga mengalami banyak permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan dasar. A'ing (2015) menyatakan bahwa pendidikan di daerah Kalimantan Utara sangat memprihatinkan karena terdapat Sucahyo Mas'an Al-Wahid et al.,

kesenjangan (*gap*) antara kualitas pendidikan dengan provinsi lain, salah satu penyebabnya adalah guru di pendidikan dasar yang tidak produktif. Seperti pada permasalahan umum guru di Indonesia guru di Kalimantan Utara cenderung hanya berpatokan pada media tunggal dan sangat jarang melakukan variasi penggunaan media pembelajaran. Penelitian ini mencoba menggali paradigma guru Sekolah Dasar di Kalimantan Utara khususnya di Kota Tarakan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (*case study*) dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta gambaran secara mendetail terkait paradigma guru di Kota Tarakan terkait penggunaan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dari informan. Informan merupakan guru Sekolah Dasar yang nantinya akan dibagi menjadi kelas bawah (kelas 1,2,3) dan kelas atas (kelas 4,5,6). Jumlah Reponden akan dipilih masing-masing 20 orang responden untuk setiap lokasi penelitian. Responden yang dipilih harus memenuhi syarat telah mengajar minimal selama 5 tahun dan pernah mengembangkan media pembelajaran minimal 1 buah media. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

Analisis Paradigma Guru

ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model Spradley (1980), yaitu tehnik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, adalah:

1. Tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, yaitu pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, and activity*),
2. Setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang *key informant* yang dapat mengantarkan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai untuk mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara berikutnya peneliti melakukan analisis domain.
3. Dalam tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan menggunakan analisis taksonomi.
4. Dalam tahap selection (dilakukan dengan cara observasi terseleksi) kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.
5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti

menemukan data terkait paradigma penggunaan media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

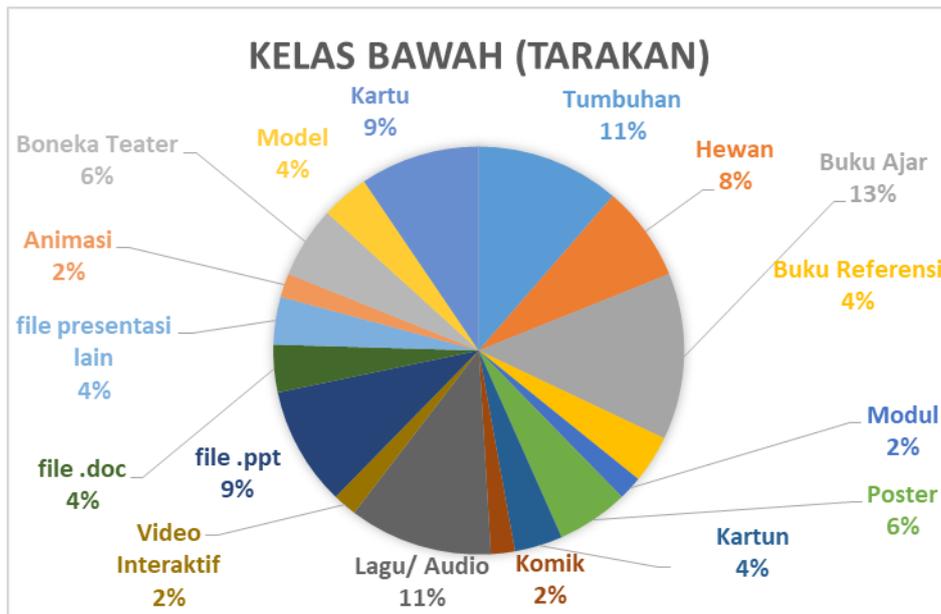
Wawancara dilakukan kepada 20 orang responden guru dari berbagai Sekolah Dasar di Tarakan. Berikut adalah data demografi guru responden.

Tabel 1. Data Demografi Guru

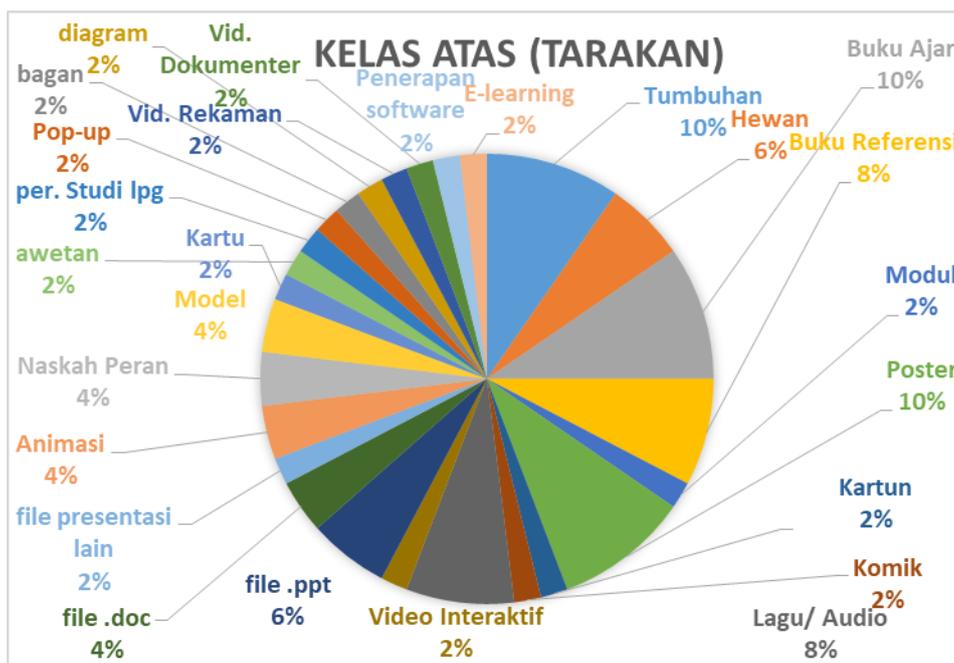
Aspek	Jumlah
Umur	
21-30 tahun	15
31-40 tahun	4
41-50 tahun	1
Kelas	
Kelas Bawah	10
Kelas Atas	10
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9
Perempuan	11

Berdasarkan data tersebut sebagian besar guru di Tarakan yang memenuhi persyaratan sebagai responden masih memiliki usia di rentang 21-30 tahun (75 %). Data ini menunjukkan bahwa guru muda di Tarakan cukup produktif dalam pengembangan media pembelajaran.

Setelah dilakukan pendataan demografi responden, tahap selanjutnya merupakan tahapan pengidentifikasian jenis-jenis media. Identifikasi media dibagi menjadi media yang dikembangkan oleh guru kelas bawah (awal) dan guru kelas atas yang digambarkan pada gambar 1 dan gambar 2.



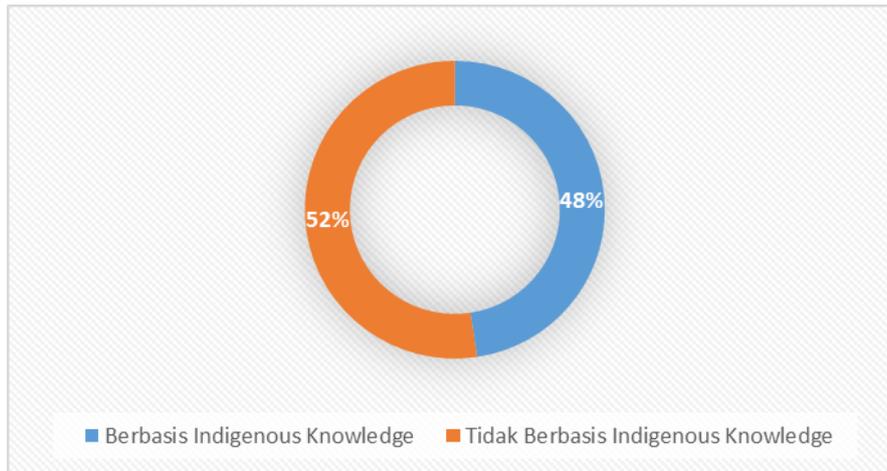
Gambar 1 Pengembangan Jenis-Jenis Media oleh Guru Kelas Bawah di Kota Tarakan



Gambar 2 Pengembangan Jenis-Jenis Media oleh Guru Kelas Atas di Kota Tarakan

Setelah dilakukan pengidentifikasian terkait jenis-jenis media yang pernah dikembangkan guru, hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengamati konsep

indigenous knowledge dalam media yang guru kembangkan. Hasil dalam pengamatan melalui wawancara dengan guru didapatkan hasil pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Pengembangan Media berbasis *Indigenous Knowledge* pada Guru di Kota Tarakan

Berdasarkan persentase jenis media yang dikembangkan dan pengembangan media berbasis *indigenous knowledge* di Kota Tarakan memiliki ketimpangan yang sangat terlihat. Di satu sisi, guru sangat kreatif dalam pengembangan media pembelajaran baik di kelas awal dan kelas atas, akan tetapi guru sangat minim dalam mengembangkan media berbasis *indigenous knowledge*. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebesar 52% media yang dikembangkan yang memuat konten *indigenous knowledge*, sementara sisanya merupakan media yang memiliki konten umum.

Minimnya pengembangan *indigenous knowledge* akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dalam kontekstual dan aplikatif. Docherty-Skippen dan Woodford (2017) menyatakan konten berbasis *indigenous knowledge* dalam media pembelajaran mampu mengajarkan siswa pengetahuan dan keterampilan dalam merespon permasalahan sosial, lingkungan, ekonomi dan perkembangan teknologi. Luke (2009) juga berpendapat konten *indigenous knowledge* sangat penting dikembangkan dalam pengembangan media yang

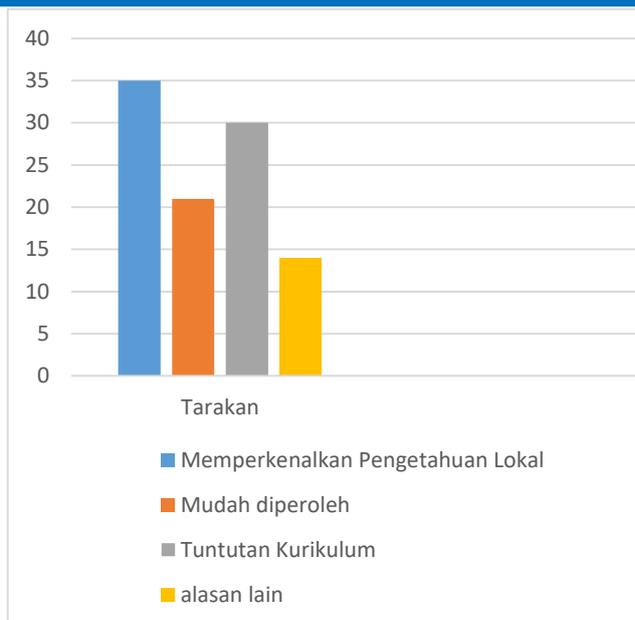
Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

digunakan dalam proses pembelajaran karena meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di Tarakan hanya sekitar separuh lebih (52%) yang memiliki konten *indigenous knowledge*. Berdasarkan beberapa pendapat dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan terkait pendidikan di Tarakan, khususnya kepada pengetahuan yang bersifat kontekstual dan aplikatif disebabkan oleh masih minimnya pengembangan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang memuat konten *indigenous knowledge*.

Setelah dilakukan pengidentifikasian terkait konten *indigenous knowledge* dalam media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, maka dilakukan wawancara lanjutan kepada responden (guru) yang pernah mengembangkan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*. Wawancara lanjutan terkait alasan guru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge* (Gambar 4).

Analisis Paradigma Guru



Gambar 4. Persentase Alasan Pengembangan Media berbasis *Indigenous Knowledge* oleh Guru

Alasan tertinggi yang banyak dipilih oleh para guru karena ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (sebesar 35%). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan lokal seperti budaya daerah, tumbuhan dan hewan endemik, cerita rakyat daerah dan lain-lain. Kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan lokal akan berdampak pada hilangnya pengetahuan lokal di masa mendatang. Suneki (2012) menyatakan pengetahuan lokal pada saat ini banyak menghilang karena perkembangan zaman. Hal ini tentunya perlu disikapi dengan pengenalan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge* semenjak dini.

Alasan lain adalah tuntutan kurikulum (30%) dan mudahnya bahan diperoleh (21%) untuk pengembangan media berbasis *indigenous knowledge*.

Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

Bahan dalam pengembangan media berbasis *indigenous knowledge* umumnya mudah ditemukan di sekitar karena sifatnya sebagai potensi lokal. Suyitno *et al.*, (2015) menyatakan bahwa potensi lokal merupakan salah satu cara dalam memperkenalkan pembelajaran secara kontekstual kepada peserta didik di dalam kelas. Permasalahannya saat ini banyak sekolah yang belum mengoptimalkan potensi lokal sehingga tidak sesuai dengan kurikulum nasional

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 20 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar di Tarakan, hanya sebesar 52% media yang dikembangkan oleh guru Sekolah Dasar di Tarakan yang memuat konten *indigenous knowledge*. Alasan tertinggi yang banyak dipilih oleh para guru karena ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (35%), tuntutan kurikulum (30%), mudahnya bahan ditemukan (21%), dan alasan lain (14%).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menjadi cerminan bahwa guru di Indonesia, khususnya di Tarakan masih minim dalam pengembangan media yang menunjukkan ciri khas berbasis *indigenous knowledge*. Hal ini perlu disikapi oleh guru sendiri, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk selalu melakukan sosialisasi kepada guru-guru untuk aktif dalam mengembangkan media berbasis *indigenous knowledge*, sehingga membantu siswa untuk mengetahui kekhasan daerah dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR RUJUKAN

A'ing, A. (2015). Studi tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di

Analisis Paradigma Guru

- Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif* 3 (4) : 545-559
- Aminan, A. (2010). Penggunaan Media Dan Alat dalam Proses Pembelajaran Fikih (Studi Kasus di Kelas VIII B SM Al Firdaus Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010). *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Docherty-Skippen, S. M., & Woodford, E. D. (2017). Indigenous Knowledge as 21st Century Education: A Taxonomy of 21st Century Learning and Educational Leadership as Inuit Qaujimaqatuqangit (IQ). *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*, 10(3): 1-15
- Listiani & Abrori, F.M. (2017). Pengembangan Buku Ajar Studi Folk-Taxonomy Dalam Penelitian Etnobotani Berbasis Indigenous Knowledge (Kajian Taksonomi Rakyat Pada Suku Tidung). *Seminar Salingdidik 4 Universitas Borneo Tarakan* : 337-341
- Luke, A. (2009). On indigenous education. *Teaching Education*, 20(1), 1-5.
- Noer, R. Z., & Abrori, F. M. (2018). Pengembangan Komik Pembelajaran pada Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di SDN Utama 2 Tarakan dan SDN 17 Tarakan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 59-69.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. 2018. *Etnis di Kalimantan Utara* (online). <https://www.kaltaraprov.go.id>. Diakses 5 Maret 2018
- Spradley, J. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS* 2 (1) : 307-321
- Suyitno, I., Kamal, M., Sunoto dan Suherjanto, I. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Dengan Teknik Observasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengembangan Karir Pendidik Berbasis Karya ilmiah Universitas Negeri Malang*, Volume 7: 307-316
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*, *Analisis Paradigma Guru*